

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 Bab 1, merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Adapun tujuan pendidikan nasional tertera dalam UU Sisdiknas pasal 3 Bab 2, yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Akan tetapi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, selalu saja mengalami hambatan dan salah satunya adalah mengenai watak atau karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari watak atau karakter yang dimiliki peserta didik. Banyak sekali penyimpangan-

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1.

² Ibid.

penyimpangan moral, misalnya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain serta kebiasaan *bullying* di sekolah. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dikatakan sebagai persoalan yang dianggap sederhana.³

Selain itu, perilaku menyimpang yang kini semakin merajalela adalah tawuran antarpelajar maupun antarmahasiswa, meminum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba yang dapat mengakibatkan depresi, bahkan terkena HIV/AIDS, ada juga gang pelajar dan geng motor. Perbuatan ini menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal.⁴

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Muslich, juga mengatakan bahwa, ada sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.⁵

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa krisis moral yang dialami sangat memprihatinkan dan semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, menunjukkan bahwa kerapuhan karakter yang

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 1-2.

⁴ Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 tahun 2013*, 166.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 135.

cukup parah disebabkan oleh pengembangan karakter di lembaga pendidikan yang kurang optimal dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.⁶

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya manusia yang tidak konsisten antara ucapan dengan tindakannya. Karena pendidikan dianggap hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁷

Upaya yang tepat adalah dengan menanamkan pendidikan karakter karena pendidikan karakter berperan penting dan sentral dalam menumbuhkan karakter positif, merubah watak yang tidak baik menjadi baik. Menyikapi hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhammad Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras dari semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.

Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk menerapkan karakter di sekolah atau madrasah, memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang

⁶ Ibid.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 2-3.

relevan dengan pembangunan karakter dan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.⁸

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹ Maka dari itu, pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.¹⁰

Abdul Majid dan Dian Andayani juga mengatakan bahwa, untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui,

Pertama, moral knowing/ Learning to know. Tahap ini merupakan tahap pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai, dimana siswa harus mampu a) membedakan nilai akhlak mulia, akhlak mulia serta nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional bukan secara dogmatis dan doktriner tentang pentingnya akhlak mulia dan budaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figure teladan dalam berakhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

Kedua, Moral Loving/Moral Feeling. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah emosional siswa, hati atau jiwa sehingga dalam diri siswa tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan bahwa harus berakhlak mulia. Untuk mencapai tahap ini, maka guru bisa memasukinya dengan memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi.

⁸ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014*, 270-271.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

¹⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter..", 271.

Ketiga, Moral Doing/Learning to do. Inilah puncak keberhasilan pelajaran akhlak, dimana siswa mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dll.¹¹

Zubaedi mengatakan bahwa:

Secara mikro, pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.¹²

Adapun strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai tujuan setidaknya meliputi tiga hal, pertama menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, yaitu orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya. Kedua, menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas dalam segala aspek kehidupan. Ketiga, menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan.¹³

Novika Malinda Safitri mengatakan bahwa, yang mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, diantaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak sekolah.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), **11**.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 200.

¹³ *Ibid.*, 114.

Kultur sekolah yang baik mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, kultur yang negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter di sekolah.¹⁴

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.¹⁵

Setiap sekolah/madrasah tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda, meskipun tujuannya kurang lebih sama, yaitu untuk menanamkan karakter positif kepada siswa sebagai generasi masa depan. Salah satu madrasah yang memiliki budaya yang dapat menerapkan nilai-nilai pada pendidikan karakter adalah MAN 3 Kediri.

Pada pukul 06.45 WIB, siswa/i diharuskan sudah memasuki kelas dan dilanjutkan dengan kegiatan mengaji yang dipandu oleh salah satu peserta didik yang terpilih secara bergantian/piket. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 07.00 WIB. Setelah mengaji selesai kegiatan belajar mengajar baru dimulai. Setelah guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam, maka peserta didik membaca do'a secara bersama-sama.

Ketika memasuki waktu istirahat, guru maupun peserta didik menuju masjid untuk melaksanakan *shalat Dhuha*. Bapak Edi Priyanto selaku waka

¹⁴ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015*, 174.

¹⁵ *Ibid.*, 201.

kurikulum juga mengatakan bahwa, siswa-siswi MAN 3 Kediri dibudayakan untuk *shalat dhuha* dan *shalat dzuhur* berjama'ah. Untuk menanamkan hal tersebut, maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh atau teladan, supaya peserta didik mencontoh dari yang dilakukan guru.¹⁶ Diharapkan dengan adanya budaya-budaya tersebut siswa-siswi memiliki karakter religius (melaksanakan ajaran agama Islam), yang merupakan bagian dari rumusan nilai pendidikan karakter.

Selain itu, pada hari senin peserta didik dan guru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera, dengan harapan peserta didik dapat memiliki karakter cinta tanah air yang juga merupakan salah satu nilai karakter. Selain itu, pada hari yang telah ditentukan, seluruh peserta didik melakukan kerja bakti dan membersihkan kelas agar kegiatan belajar mengajar terasa nyaman, karena lingkungan yang bersih dan sehat. Kegiatan ini juga diharapkan peserta didik memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Dan masih banyak lagi budaya-budaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter di MAN 3 Kediri. Dalam proses implementasi pendidikan karakter tersebut tentunya mengalami hambatan-hambatan, baik dari segi siswa, guru, dll.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MAN 3 Kediri".

¹⁶ Wawancara, Edi Priyanto di MAN 3 Kediri, tanggal 05 Desember 2016.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja budaya sekolah yang dikembangkan untuk implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri?
3. Apa saja faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri?
4. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang dikembangkan untuk implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri.

4. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 3 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini akan dapat bermanfaat sebagai tambahan wacana, dialektika, dan akan terus menjadi dinamika dalam perkembangan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan. Manfaat ini tertuju kepada:

a. Lembaga yang diteliti

Madrasah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan di madrasah. Dan dengan pengembangan budaya sekolah tersebut, maka madrasah dapat menciptakan generasi yang berkarakter

b. Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan agar dapat juga berperan aktif membantu madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan. Karena guru merupakan salah satu suri tauladan bagi peserta didik,

maka dari itu, guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.

c. Peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperluas wawasan tentang pendidikan karakter dan implementasinya melalui budaya sekolah yang dikembangkan di madrasah.